

BAB I

PENDAHULUAN

Vertigo adalah suatu gejala atau perasaan dimana seseorang atau benda di sekitarnya seolah-olah sedang bergerak atau berputar, yang biasanya disertai dengan mual dan kehilangan keseimbangan. Vertigo disebabkan oleh terganggunya keseimbangan tubuh yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara posisi tubuh yang sebenarnya dengan apa yang dipersepsikan oleh susunan syaraf pusat. (Triyanti, *et al* 2018)

Prevalensi global vertigo mempengaruhi sekitar 15% hingga lebih dari 20% orang dewasa setiap tahun. Vertigo menyumbang sekitar seperempat dari keluhan pusing dan memiliki prevalensi pada satu tahun terakhir sebesar 5% dan kejadian tahunan sebesar 1,4%. Prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia, serta wanita lebih sering mengalami dibandingkan pria (Neuhauser, 2016). Angka kejadian vertigo di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 50% di dominasi oleh usia 75 tahun, pada tahun 2015 terdapat 50% berusia 40-50 tahun, serta menjadi keluhan nomor tiga paling sering dikemukakan oleh penderita yang datang ke praktek umum, sedangkan di Jawa Tengah vertigo menduduki peringkat kelima yang sering dikeluhkan di bangsal saraf RSUP Dr Kariadi Semarang (Gunawan, 2017). Febriyanto, D (2014) pada studinya ditemukan pasien vertigo sebanyak 60 orang di Poliklinik bagian saraf RSUD Sukoharjo dengan frekuensi usia 18-30 tahun sebanyak 3 orang (5%), 31-40 tahun sebanyak 8 orang (13,3%), usia 41-50 tahun sebanyak 15 orang (25%) dan >50 tahun sebanyak 34 orang (56,7%) dengan jenis kelamin wanita lebih banyak dari laki-laki.

Vertigo yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan dehidrasi apabila disertai dengan mual dan muntah serta meningkatkan resiko jatuh pada penderita. Seseorang yang mengalami vertigo biasa mengkonsumsi obat untuk mengurangi atau menghilangkan gejala vertigo, tetapi terapi farmakologi obat yang di konsumsi tentu saja memiliki efek samping seperti mukosa kering dan dilatasi pupil. Sehingga pemilihan terapi fisik non-farmakologis yang dianjurkan salah satunya terapi rehabilitasi vestibular yaitu terapi fisik *brandt daroff* . Terapi fisik *brandt daroff* ini dilakukan untuk mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan dan

memaksimalkan kinerja tiga sistem yang berfungsi sebagai alat keseimbangan, meminimalisir kekambuhan, serta dapat dilakukan tanpa harus diawasi oleh dokter maupun ahli. (Triyanti, *et al* 2018).

Hasil penelitian Herlina (2017) juga disimpulkan setelah dilakukan selama lima minggu didapatkan rerata hasil derajat klinis yang dialami oleh subjek 2,05, hal ini terjadi perubahan keseimbangan pada kejadian vertigo dan meningkatkan aliran darah ke otak sehingga terjadi perbaikan fungsi alat keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sistem sensori dengan diberikan terapi fisik ini.

Studi penelitian Sumarliyah (2019) juga mengatakan bahwa terapi fisik *brandt daroff* bagi vertigo dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan tubuh baik perifer maupun sentral dan dapat memaksimalkan kerja dari ketiga sistem sensori sehingga menghasilkan keseimbangan tubuh yang baik, dengan melakukan terapi ini seseorang akan dapat menetralsir adanya rangsang gerak yang aneh dan berlebihan sehingga akan mengurangi terjadinya kekambuhan.

Pemilihan media video dirasa efektif sebagai media edukasi bagi masyarakat di tengah masa pandemic Covid-19. Penyiaran dan distribusi video dapat dilakukan tanpa ada kontak dengan khalayak umum. Penggunaan media audio visual juga lebih efektif bagi masyarakat umum berbagai usia yang menderita vertigo dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun mereka memiliki waktu senggang. Terapi fisik *brandt daroff* juga memerlukan beberapa tehnik gerakan, sehingga apabila disajikan dalam bentuk video dapat mempermudah masyarakat dalam mempraktikannya.

Tujuan dari luaran yang akan dihasilkan dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat terkait terapi non-farmakologis berupa terapi fisik *brandt daroff* yang dapat dilakukan secara mandiri dirumah untuk menurunkan gejala vertigo, serta menimbulkan habituasi dan meminimalisir kekambuhan.